

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pelaksanaan ibadah haji dan umrah di Indonesia dilandasi oleh regulasi yang jelas dan mengikat, yaitu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2025 yang merupakan perubahan ketiga atas Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah. Keberadaan undang-undang ini mencerminkan keseriusan negara dalam mengelola dan mengatur penyelenggaraan ibadah haji dan umrah secara sistematis dan terstruktur. Regulasi tersebut menjadi acuan resmi bagi pemerintah dalam menjalankan berbagai fungsi, mulai dari pelayanan kepada jemaah, pembinaan selama proses persiapan hingga kepulangan, perlindungan terhadap hak-hak jemaah, serta pengawasan terhadap seluruh aspek penyelenggaraan ibadah haji dan umrah di Indonesia.

Di antara berbagai hal yang diatur dalam undang-undang tersebut, bimbingan manasik haji dan umrah menempati posisi yang sangat penting dan strategis. Pasal 6 ayat (1) secara eksplisit menyatakan bahwa setiap jemaah haji berhak mendapatkan bimbingan manasik serta materi pendukung lainnya, baik sebelum keberangkatan, selama dalam perjalanan, maupun ketika berada di Arab Saudi. Ketentuan ini secara tegas menempatkan bimbingan manasik sebagai hak dasar jemaah yang wajib dipenuhi dan difasilitasi oleh pemerintah dalam setiap penyelenggaraan ibadah haji. Secara substansial, bimbingan manasik bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada jemaah mengenai tata

cara pelaksanaan ibadah haji yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Mengingat ibadah haji terdiri dari serangkaian prosesi yang kompleks dan saling berkaitan, seperti ihram, wukuf di Arafah, tawaf, sa'i, dan tahallul, maka diperlukan pembinaan yang terencana dan memadai agar jemaah mampu menjalankan seluruh rangkaian ibadah tersebut dengan benar, sah, dan sesuai dengan ketentuan agama yang berlaku.

Bimbingan manasik memiliki kedudukan yang sangat mendasar dan tidak dapat diabaikan sebagai bekal utama sebelum seseorang menunaikan ibadah haji. Keikutsertaan dalam bimbingan manasik bukan sekadar formalitas, melainkan merupakan proses persiapan yang menyeluruh, baik dari sisi kematangan mental maupun kesiapan fisik jemaah. Setiap calon jemaah haji dituntut untuk mengikuti kegiatan bimbingan manasik secara sungguh-sungguh guna memperoleh pengetahuan yang memadai sekaligus keterampilan praktis yang diperlukan dalam pelaksanaan ibadah haji. Dalam konteks yang lebih luas, bimbingan manasik berfungsi sebagai sarana edukatif yang secara sistematis mempersiapkan jemaah agar mampu melaksanakan seluruh rangkaian ibadah haji secara mandiri, benar, dan sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Di samping itu, bimbingan manasik juga membekali jemaah dengan pemahaman mengenai kondisi geografis Tanah Suci, keragaman budaya masyarakat setempat, serta berbagai aspek teknis dan logistik yang akan dihadapi selama perjalanan dan pelaksanaan ibadah di Arab Saudi.

Materi yang disampaikan dalam bimbingan manasik haji mencakup penjelasan yang menyeluruh dan terperinci mengenai cara pelaksanaan ibadah

haji, termasuk pemahaman mendalam tentang rukun, wajib, serta sunnah-sunnah haji yang perlu diketahui dan dipraktikkan sebelum jemaah bertolak ke Tanah Suci. Selain aspek ibadah, jemaah juga dibekali dengan berbagai informasi penting lainnya, seperti prosedur perjalanan haji secara keseluruhan, kegiatan ziarah ke tempat-tempat bersejarah, serta pengenalan terhadap budaya dan adat istiadat masyarakat Arab yang perlu dipahami agar jemaah dapat beradaptasi dengan baik selama berada di sana. Pelaksanaan bimbingan manasik haji melibatkan berbagai komponen pelatihan yang terstandarisasi, sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 22 yang menyebutkan bahwa standarisasi pembinaan meliputi standar manasik ibadah haji dan standar kesehatan. Adapun metode yang digunakan dalam penyampaian bimbingan sangat beragam, mulai dari ceramah, tanya jawab, diskusi, konsultasi, peragaan, sarasehan, hingga praktik lapangan secara langsung, yang seluruhnya didukung oleh alat peraga manasik yang representatif guna mempermudah pemahaman jemaah.

Bimbingan manasik memegang peranan yang sangat penting dan strategis dalam mempersiapkan jemaah haji, baik secara mental, intelektual, maupun spiritual, sebelum mereka berangkat menunaikan ibadah yang mulia ini. Melalui bimbingan yang terstruktur dan berkelanjutan, jemaah berkesempatan untuk memperdalam pengetahuan serta mengasah keterampilan praktis terkait pelaksanaan haji secara lebih menyeluruh dan komprehensif. Pentingnya bimbingan manasik ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2019, yang dalam Pasal 3 secara tegas menyebutkan bahwa salah satu tujuan utama penyelenggaraan ibadah haji adalah terwujudnya kemandirian dan

ketahanan jemaah dalam menjalankan ibadah. Hal ini semakin relevan mengingat jemaah haji Indonesia berasal dari berbagai latar belakang yang beragam, mencakup perbedaan usia, tingkat pendidikan, pengalaman perjalanan, serta tingkat pemahaman terhadap tata cara ibadah haji (Sartika, 2025). Oleh karena itu, bimbingan manasik menjadi instrumen yang sangat vital untuk memastikan setiap jemaah memiliki pengetahuan yang cukup, keterampilan yang memadai, serta kesiapan mental yang kokoh dalam menghadapi seluruh rangkaian ibadah haji.

Meskipun bimbingan manasik telah menjadi program yang wajib diikuti, pada praktiknya pelaksanaan bimbingan tersebut masih dihadapkan pada sejumlah tantangan dan kendala yang cukup berarti. Di antara kendala yang paling sering ditemui adalah masih rendahnya tingkat pemahaman sebagian jemaah terhadap materi yang disampaikan, ketidaksiapan fisik dan mental dalam mengikuti rangkaian kegiatan bimbingan, serta keterbatasan fasilitas dan sumber daya yang dimiliki oleh beberapa penyelenggara KBIHU. Berbagai hambatan ini pada akhirnya berdampak langsung pada kurang optimalnya kemampuan jemaah dalam menjalankan ibadah secara mandiri ketika mereka tiba dan berada di Arab Saudi. Kondisi inilah yang kemudian menegaskan bahwa efektivitas pelaksanaan bimbingan manasik merupakan faktor yang sangat krusial dan penentu dalam membentuk serta meningkatkan tingkat kemandirian jemaah selama menunaikan ibadah haji. Kenyataan yang terjadi di lapangan semakin menguatkan urgensi persoalan ini, di mana tidak semua jemaah menunjukkan tingkat kemandirian yang setara ketika berada di Tanah Suci. Masih banyak ditemukan jemaah yang sangat bergantung pada arahan dan pendampingan pembimbing dalam

menjalankan prosesi-prosesi penting ibadah haji, seperti pelaksanaan tawaf, sa'i, melontar jumrah, maupun dalam mengambil keputusan saat menghadapi perubahan situasi yang tidak terduga. Fenomena ketergantungan ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai sejauh mana efektivitas bimbingan manasik yang selama ini diberikan oleh KBIHU Daarut Tauhiid Bandung dalam benar-benar menumbuhkan dan meningkatkan kemandirian jemaah. Perlu dipahami bahwa keberhasilan sebuah program bimbingan tidak semata-mata dapat diukur dari terselenggaranya kegiatan secara administratif, melainkan harus dilihat dari sejauh mana jemaah mampu melaksanakan seluruh rangkaian ibadah secara mandiri, memahami setiap prosedur dengan baik, serta mampu menghadapi dan mengatasi berbagai situasi yang muncul secara tiba-tiba selama pelaksanaan haji berlangsung.

Dari perspektif psikologis, kesiapan mental diyakini memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap tingkat kemandirian jemaah dalam melaksanakan ibadah haji secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan kesiapan mental seseorang berkaitan langsung dengan kapasitasnya dalam mengelola emosi, menanggung tekanan, serta menghadapi berbagai tantangan yang kerap muncul selama proses ibadah berlangsung di lingkungan yang asing dan penuh dengan dinamika. Jemaah yang memiliki keyakinan diri yang kuat serta kematangan psikologis yang baik terbukti cenderung lebih mampu mengambil keputusan secara mandiri dan menyelesaikan berbagai tugas ibadah tanpa menggantungkan diri secara berlebihan kepada orang lain. Lebih dari itu, jemaah yang telah siap secara mental juga lebih tangguh dalam menghadapi kondisi fisik yang berat selama di Tanah

Suci, beradaptasi dengan perbedaan budaya yang mencolok, bertahan dalam situasi kepadatan jemaah yang sangat tinggi, serta merespons kondisi darurat dengan sikap yang tetap tenang, rasional, dan adaptif. Dengan demikian, kesiapan mental merupakan salah satu faktor pembentuk perilaku mandiri yang sangat penting, sebab jiwa yang matang akan secara alami mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab pribadi dan kemampuan untuk mengendalikan diri dalam berbagai situasi yang dihadapi.

penelitian ini dipandang sangat relevan dan mendesak untuk dilaksanakan sebagai upaya nyata dalam mengevaluasi sejauh mana efektivitas bimbingan manasik yang telah diberikan kepada jemaah, sekaligus mengukur secara empiris tingkat kemandirian jemaah setelah mengikuti seluruh program bimbingan tersebut. Dengan menggali data dan fakta secara ilmiah, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang objektif dan komprehensif tentang kualitas bimbingan manasik yang selama ini telah diselenggarakan. Lebih jauh, hasil penelitian ini diharapkan pula dapat memberikan kontribusi nyata dan masukan yang konstruktif bagi peningkatan kualitas bimbingan manasik secara berkelanjutan, tidak hanya bagi KBIHU Daarut Tauhiid Bandung sebagai objek penelitian, tetapi juga bagi berbagai lembaga bimbingan haji dan umrah lainnya yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini memusatkan kajian pada efektivitas bimbingan manasik yang diberikan oleh KBIHU Daarut Tauhiid Bandung dalam meningkatkan

kemandirian jemaah haji. Pertama, penelitian ini mengkaji pengaruh faktor pelaksanaan bimbingan manasik terhadap kemandirian jemaah mengenai tata cara ibadah haji. Kedua, penelitian ini mengkaji pengaruh faktor materi, metode, dan pendekatan bimbingan manasik terhadap kemandirian jemaah mengenai pemahaman rangkaian ibadah haji. Ketiga, penelitian ini mengkaji pengaruh faktor kesiapan mental jemaah haji terhadap kemandirian jemaah haji. Maka berdasarkan kajian di atas peneliti merumuskan:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan manasik (X) pada KBIHU Daarut Tauhiid Bandung?
2. Bagaimana tingkat kemandirian jemaah (Y) KBIHU Daarut Tauhiid Bandung?
3. Bagaimana pengaruh bimbingan manasik (X) terhadap kemandirian jemaah (Y) KBIHU Daarut Tauhiid Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas tujuan penelitian ini meliputi:

1. Mengukur pengaruh pelaksanaan Bimbingan manasik (X) pada KBIHU Daarut Tauhiid Bandung.
2. Mengukur Tingkat kemandirian jemaah (Y) KBIHU Daarut Tauhiid Bandung.
3. Mengukur pengaruh Bimbingan Manasik (X) Terhadap kemandirian jemaah (Y) KBIHU Daarut Tauhiid Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini turut memberikan sumbangan yang berarti bagi perkembangan khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang penyelenggaraan ibadah haji dan umrah, terutama yang berkaitan dengan aspek pembinaan dan pelayanan terhadap jemaah haji. Melalui pendekatan kuantitatif, penelitian ini menghadirkan data yang secara empiris menggambarkan keterkaitan antara kualitas bimbingan manasik yang diperoleh jemaah dengan tingkat kemandirian mereka dalam melaksanakan ibadah haji. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan akademik yang bermanfaat bagi para peneliti berikutnya, sekaligus dapat dimanfaatkan sebagai bahan pendukung dalam kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan manajemen pembinaan ibadah haji dan umrah.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi lembaga penyelenggara bimbingan haji, khususnya KBIHU Daarut Tauhiid Bandung, dalam melakukan evaluasi serta peningkatan kualitas pembinaan ibadah haji yang diberikan kepada jemaah. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan program pembinaan yang lebih efektif dengan menekankan pada aspek kualitas bimbingan yang berpengaruh terhadap kemandirian jemaah.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menjadi rujukan bagi lembaga penyelenggara haji dan umrah baik pada tingkat regional maupun nasional dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan serta pembinaan yang diberikan kepada jemaah. Dengan demikian, manfaat penelitian ini tidak hanya terbatas pada KBIHU Daarut Tauhiid Bandung, tetapi juga dapat dimanfaatkan oleh lembaga lain yang bergerak dalam pengelolaan ibadah haji. Bagi jemaah haji di Indonesia, penelitian ini memberikan gambaran mengenai pentingnya kualitas pembinaan manasik dalam membentuk kemandirian selama pelaksanaan ibadah haji. Sementara itu, bagi kalangan akademisi dan peneliti, hasil penelitian ini menjadi sumber referensi ilmiah serta landasan awal bagi penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pendidikan keagamaan nonformal dan pembinaan jemaah haji.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir pada penelitian ini menggambarkan hubungan antara Bimbingan Manasik (Variabel X) dan Kemandirian Jemaah (Variabel Y) melalui landasan teori yang kuat. Pada variabel X digunakan Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura (1977), sedangkan variabel Y menggunakan Teori *Self-Efficacy* Bandura (1997). Kedua teori tersebut saling berkaitan karena sama-sama menekankan bagaimana proses belajar, pengalaman, dan keyakinan diri seseorang berpengaruh pada perilaku serta kemampuan mengambil tindakan secara mandiri.

Dalam teori Pembelajaran Sosial, Bandura menjelaskan bahwa seseorang belajar melalui proses mengamati perilaku orang lain, kemudian menirunya dan

menginternalisasikannya. Konsep ini sangat relevan dalam konteks bimbingan manasik, karena seluruh materi manasik mulai dari praktik wukuf, tawaf, sa'i, hingga tahallul disampaikan melalui demonstrasi, penjelasan, contoh praktik, serta interaksi langsung dengan pembimbing (Samsir, 2022). Teori ini terdiri dari empat proses utama:

1. Atensi

Sebelum menirukan suatu perilaku, seseorang harus terlebih dahulu memberikan perhatian terhadap model yang diamatinya. Dalam konteks bimbingan manasik haji, jemaah akan menaruh perhatian kepada pembimbing manasik yang dianggap memiliki kemampuan, keteladanan, pengalaman, serta kejelasan dalam menjelaskan setiap rangkaian ibadah haji. Keinginan untuk meniru muncul karena pembimbing memperlihatkan tata cara ibadah yang benar, gerakan yang tertib, serta pemahaman yang mendalam tentang manasik. Perhatian jemaah juga sangat dipengaruhi oleh kebutuhan dan minatnya. Semakin kuat kebutuhan jemaah untuk memahami manasik demi melaksanakan ibadah haji secara mandiri, maka semakin besar perhatian mereka; sebaliknya, jika minat rendah, maka perhatian menjadi berkurang.

2. Retensi

Setelah memperhatikan dan mengamati contoh dari pembimbing manasik, jemaah kemudian menyimpan informasi tersebut dalam bentuk memori atau simbol-simbol. Misalnya, jemaah mengingat urutan thawaf, bacaan talbiyah, atau tata cara sa'i berdasarkan penjelasan dan demonstrasi pembimbing.

Proses retensi ini tidak hanya bersumber dari pengamatan visual terhadap gerakan manasik, tetapi juga melalui penjelasan verbal. Simbol verbal seperti niat ihram, rukun haji, atau tahapan wukuf akan tersimpan dalam ingatan jemaah untuk ditampilkan kembali saat praktik. Pada jemaah yang daya ingat verbalnya terbatas, proses meniru akan lebih kuat melalui pengamatan visual dari contoh langsung pembimbing.

3. Reproduksi

Untuk dapat menampilkan kembali perilaku yang telah diamati, jemaah harus memiliki kemampuan motorik dan fisik yang memadai. Dalam praktek bimbingan manasik, jemaah menirukan gerakan thawaf, lempar jumrah, atau praktik sa'i sesuai contoh pembimbing. Agar dapat meniru gerakan dengan baik, jemaah perlu memiliki kesiapan fisik dan koordinasi gerak yang cukup. Misalnya, seorang jemaah lansia yang mengamati cara berjalan cepat dalam sa'i mungkin membutuhkan kemampuan fisik tertentu sebelum dapat menirukan dengan benar. Karena itu, pembimbing biasanya memberikan latihan berulang agar jemaah mampu mereproduksi gerakan secara tepat dan mandiri.

4. Motivasi

Setelah mengamati dan mengingat perilaku model, jemaah akan memutuskan apakah akan menampilkan perilaku tersebut atau tidak. Hal ini bergantung pada motivasi, misalnya keinginan kuat untuk melaksanakan haji dengan

benar, mendapatkan pahala, atau menghindari kesalahan dalam ibadah. Jika motivasinya tinggi, jemaah akan lebih sering mengulang latihan manasik. Pengulangan ini berfungsi sebagai penguatan, yaitu memperkokoh kemampuan yang sudah dipelajari agar tidak mudah hilang. Dalam bimbingan manasik, penguatan dapat berupa pujian dari pembimbing, rasa percaya diri yang meningkat, atau keberhasilan melakukan gerakan manasik secara mandiri. Dengan pengulangan yang konsisten, kemandirian jemaah dalam melaksanakan ibadah haji akan semakin terbentuk.

Albert Bandura merupakan salah satu tokoh sentral yang berperan besar dalam merumuskan dan mengembangkan teori belajar sosial atau yang dikenal dengan istilah *social learning theory*. Pada dasarnya, teori ini memandang bahwa proses belajar berlangsung secara internal dalam diri individu melalui kegiatan mengamati perilaku yang terjadi di lingkungan sosialnya, sehingga tidak semata-mata bergantung pada respons terhadap rangsangan dari luar. Teori ini juga kerap disebut sebagai pendekatan sosiobehavioristik karena merupakan pengembangan dari teori behaviorisme yang dipandang dari sudut pandang sosial. Lebih jauh, teori ini turut dikenal dengan sebutan *Social Cognitive Theory* karena turut melibatkan unsur kecerdasan dan proses kognitif individu dalam konteks kehidupan sosialnya. Dibandingkan dengan teori-teori sebelumnya, *social learning theory* dianggap lebih manusiawi dan lebih relevan untuk diterapkan dalam kehidupan di era modern ini (Nurjan, 2016). Teori ini dikembangkan oleh Albert Bandura yang oleh banyak kalangan ahli dipandang sebagai seorang behavioris kontemporer yang moderat, sebab Bandura berpendapat bahwa

perilaku manusia tidak semata-mata merupakan reaksi otomatis terhadap stimulus yang diterima, melainkan juga merupakan hasil dari interaksi yang terjadi antara lingkungan sekitar dengan skema kognitif yang dimiliki oleh individu itu sendiri.

Kemampuan jemaah untuk melaksanakan ibadah haji secara mandiri tanpa terlalu bergantung pada pembimbing selama berada di tanah suci. Bandura menyatakan bahwa *self-efficacy* harus memiliki keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk melakukan suatu tindakan. Dalam konteks ibadah haji, *self-efficacy* berperan penting dalam menentukan apakah jemaah yakin mampu melaksanakan rangkaian ibadah yang kompleks. (Suartini & Sarifah, 2023)

Dimensi *self-efficacy* menurut Bandura yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Level (*Magnitude*), Berhubungan dengan tingkat kesulitan tugas yang diyakini mampu dilakukan jemaah, misalnya keyakinan melaksanakan tawaf dalam kerumunan, melontar jumrah, atau memahami arah lokasi.
2. Kekuatan (*Strength*), Berkaitan dengan seberapa kuat keyakinan jemaah untuk melaksanakan ibadah secara mandiri meskipun menghadapi tantangan seperti kelelahan, keramaian, atau kecemasan.
3. Luas Bidang Perilaku (*Generality*), Menunjukkan sejauh mana kemampuan jemaah dapat diterapkan dalam berbagai situasi ibadah, termasuk kemampuan mengambil keputusan sendiri tanpa menunggu instruksi pembimbing.

Berdasarkan kedua teori tersebut, bimbingan manasik (X) berperan sebagai proses pembelajaran yang memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman langsung kepada jemaah. Ketika pembelajaran ini berlangsung efektif—melalui peningkatan perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi—maka jemaah akan lebih mampu memahami dan mempraktikkan seluruh rangkaian ibadah. Hal ini secara langsung meningkatkan *self-efficacy* jemaah, yang pada akhirnya mendorong tumbuhnya kemandirian (Y) dalam melaksanakan ibadah haji. Dengan demikian, semakin baik dan efektif bimbingan manasik yang diberikan, maka semakin tinggi tingkat kemandirian jemaah ketika menjalankan ibadah haji.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Hipotesis bersifat jawaban sementara atas rumusan masalah yang diajukan dalam suatu penelitian, yang kebenarannya masih perlu dibuktikan dan diuji secara empiris melalui proses penelitian yang sistematis (Sugiyono, 2019). Hipotesis

memuat asumsi-asumsi yang dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang untuk sementara waktu diterima sebagai sesuatu yang benar. Asumsi tersebut berpotensi untuk menjelaskan fenomena atau realitas yang tengah diamati oleh peneliti, sekaligus dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman bagi pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya. Adapun hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀: Bimbingan manasik tidak berpengaruh signifikan terhadap kemandirian jemaah.

H₁: Bimbingan manasik berpengaruh signifikan terhadap kemandirian jemaah KBIHU Daarut Tauhiid Bandung.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di KBIHU (Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah) Daarut Tauhiid yang beralamat di Jl. Gegerkalong Girang No.67, Gegerkalong, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa KBIHU Daarut Tauhiid Bandung salah satu lembaga bimbingan manasik yang aktif dalam memberikan pembinaan intensif kepada jemaah calon haji dan umrah, baik melalui kegiatan teori maupun praktik ibadah.

2. Paradigma Pendekatan

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal, mengingat tujuan utamanya adalah untuk menguji hipotesis yang berkaitan dengan ada atau tidaknya pengaruh yang ditimbulkan oleh bimbingan manasik terhadap tingkat kemandirian jemaah dalam melaksanakan ibadah haji. Pemilihan pendekatan kuantitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini menitikberatkan pada pengukuran hubungan sebab-akibat yang terjadi antara variabel bebas, yaitu bimbingan manasik, dan variabel terikat, yaitu kemandirian jemaah, yang keseluruhannya dianalisis melalui data berupa angka dengan menggunakan teknik analisis statistik yang terstruktur dan terukur (Sugiyono 2020).

Penelitian ini mengubah konsep-konsep yang bersifat abstrak, seperti bimbingan manasik dan kemandirian jemaah, menjadi data yang konkret dan terukur. Variabel bimbingan manasik dioperasionalkan melalui indikator perhatian (*attention*), retensi (*retention*), reproduksi (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*), sedangkan kemandirian jemaah dioperasionalkan melalui dimensi *self-efficacy* yang meliputi level (*magnitude*), kekuatan (*strength*), dan luas bidang perilaku (*generality*). Proses pengukuran dilakukan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner dengan skala Likert, yang memungkinkan responden mengkuantifikasi persepsi dan pengalaman mereka ke dalam bentuk angka.

Data numerik yang diperoleh dari sampel penelitian yang berjumlah 273 jemaah KBIHU Daarut Tauhiid Bandung selanjutnya dianalisis menggunakan

analisis statistik inferensial. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk membuktikan secara matematis hubungan sebab-akibat antara bimbingan manasik dan kemandirian jemaah. Pengujian hipotesis dilakukan secara objektif melalui uji-t dan koefisien determinasi (R^2) dengan tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada hasil perhitungan statistik, bukan pada interpretasi subjektif peneliti. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan yang dapat digeneralisasikan guna menggambarkan tingkat pengaruh bimbingan manasik terhadap kemandirian jemaah KBIHU Daarut Tauhiid Bandung dalam melaksanakan ibadah haji.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei sebagai pendekatan utama dalam pengumpulan data. Metode survei dipilih karena dinilai tepat untuk memperoleh data yang berkaitan dengan kondisi masa lalu maupun keadaan yang sedang berlangsung saat ini, mencakup berbagai aspek seperti keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku, serta hubungan antar variabel. Selain itu, metode ini juga digunakan untuk menguji sejumlah hipotesis yang berkaitan dengan variabel-variabel sosiologis dan psikologis yang diperoleh dari sampel yang diambil secara representatif dari populasi tertentu. Teknik pengumpulan data dalam metode ini dilakukan melalui instrumen kuesioner yang bersifat tidak terlalu mendalam, sehingga hasil yang diperoleh memiliki

kecenderungan untuk dapat digeneralisasikan dan diterapkan secara lebih luas pada populasi yang menjadi sasaran penelitian.

Populasi yang berjumlah 273 jemaah KBIHU Daarut Tauhiid Bandung, sedangkan pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama penelitian. Alasan mengapa penulis menggunakan metode survey, karena untuk puncak informasi. Metode surveinya bersifat kuantitatif, karena statistik deskriptif hanya bersifat pelengkap data atau informasi, maka survei yang dilakukan biasanya lebih sederhana. Dengan adanya data atau informasi tambahan dari hasil survey, maka data yang diperoleh menjadi lebih kaya dan lengkap. Kedua, perlunya penelitian lebih lanjut sehingga uraian hasil akhir penelitian secara komprehensif memberikan kesimpulan yang meyakinkan. Peneliti tidak puas dengan hasil penelitiannya setelah pengumpulan dan pengolahan data, sehingga memerlukan penelitian tambahan untuk memperluas cakupannya.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data kuantitatif dalam penelitian ini diperoleh melalui pengukuran terhadap variabel-variabel penelitian dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Setiap indikator variabel diukur menggunakan skala numerik sehingga menghasilkan data dalam bentuk angka yang dapat diolah secara statistik. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis statistik untuk mengetahui

kecenderungan data serta menguji hubungan dan pengaruh antarvariabel dalam penelitian. Berdasarkan tingkat pengukurannya, data dalam penelitian ini termasuk ke dalam skala interval atau rasio, sehingga memungkinkan dilakukannya analisis kuantitatif secara lebih mendalam (Umar, 2013).

b. Sumber Data

1) Data Primer

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner yang ditujukan kepada para jemaah yang mengikuti kegiatan bimbingan manasik. Kuesioner tersebut disusun dalam bentuk serangkaian pertanyaan tertulis yang mencakup kedua variabel penelitian, yakni bimbingan manasik sebagai variabel bebas dan kemandirian jemaah sebagai variabel terikat. Seluruh jawaban yang diberikan oleh responden selanjutnya dikumpulkan dan diolah sebagai sumber data utama yang digunakan untuk menganalisis serta mengkaji sejauh mana pengaruh bimbingan manasik terhadap tingkat kemandirian jemaah dalam melaksanakan ibadah haji.

2) Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang

relevan dengan topik penelitian. Sumber tersebut meliputi buku literatur, jurnal ilmiah, teori-teori yang berkaitan dengan bimbingan manasik dan kemandirian jemaah, serta dokumen lembaga yang memuat informasi mengenai gambaran umum lembaga dan struktur organisasi. Data sekunder tersebut digunakan sebagai landasan teoritis serta sebagai data pendukung dalam menganalisis permasalahan penelitian.

5. Populasi dan Sampel

Populasi merujuk pada keseluruhan subjek atau objek yang telah ditetapkan oleh peneliti berdasarkan kualitas dan karakteristik tertentu untuk dikaji dan selanjutnya ditarik kesimpulan darinya. Dalam pengertian yang lebih luas, populasi mencakup seluruh elemen yang menjadi lingkup eksplorasi penelitian, baik berupa individu, kejadian, maupun peristiwa tertentu, yang kesemuanya dapat berfungsi sebagai sumber informasi yang relevan bagi kepentingan penelitian. Berdasarkan pemahaman tersebut, maka populasi yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah seluruh jemaah haji yang mengikuti kegiatan bimbingan manasik di KBIHU Daarut Tauhiid Bandung.

Sedangkan sampel bagian dari kelompok kecil yang diamati dan juga bagian dari populasi sehingga sifat dan karakteristik populasi juga dimiliki oleh sampel. Dapat ditarik kesimpulan bahwa sampel yang akan dijadikan subjek penelitian ini untuk menentukan temuannya (Husain Umar, 2013). Dan

total populasi Jemaah Haji KBIHU Daarut Tauhiid Bandung pada tahun 2025 yaitu sebanyak 273 Jemaah, Maka:

$$\text{Rumus Slovin} = n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran Sampel

N = Populasi

e = Margin of Error (7%)

$$\text{Dik} \quad : n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

$$: n = \frac{273}{1+273(0,07)^2}$$

$$: n = \frac{273}{1+273(0,0049)}$$

$$: n = \frac{273}{2,3377}$$

$$: n = 116,781452$$

Maka, pada jumlah populasi yang akan menjadi sampel penelitian (n) terdapat sebanyak 117 jemaah yang melakukan bimbingan manasik di KBIHU Daarut Tauhiid Bandung tahun 2025.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Angket (Kuesioner)

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan instrumen angket atau kuesioner, yakni seperangkat pertanyaan dalam bentuk tertulis yang diserahkan langsung kepada responden untuk diisi dan dijawab. Kuesioner yang digunakan dalam

penelitian ini bersifat tertutup sehingga responden hanya perlu memilih jawaban yang paling mencerminkan kondisi, pengalaman, maupun pendapat mereka tanpa perlu menuliskan jawaban secara bebas.

Setiap butir pertanyaan dalam kuesioner diberi bobot menggunakan skala Likert, guna mengukur variabel penelitian melalui indikator-indikator yang telah ditetapkan. Butir-butir instrumen disusun berdasarkan indikator tersebut dalam bentuk pernyataan maupun pertanyaan yang terstruktur.

Secara teknis, pengambilan data dilakukan dengan cara menghubungi jemaah haji yang terdaftar untuk keberangkatan tahun 2025 di KBIHU Daarut Tauhiid Bandung. Peneliti memperoleh nomor telepon jemaah melalui pihak KBIHU, kemudian menghubungi setiap jemaah untuk menanyakan kesediaannya mengisi kuesioner yang telah disiapkan. Jemaah yang menyatakan bersedia selanjutnya mengisi kuesioner tersebut, dan data yang terkumpul digunakan sebagai bahan pengujian dalam penelitian ini.

7. Validitas dan Reabilitas

a. Validitas

Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap butir instrumen yang digunakan benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu instrumen dinyatakan valid apabila memiliki ketepatan dari sisi konten, sehingga mampu menggambarkan

keseluruhan variabel yang hendak diukur secara akurat. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan terhadap setiap butir pertanyaan kuesioner dengan membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel. Butir pertanyaan dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel pada taraf signifikansi yang telah ditentukan. (Hendryadi, 2021)

Lalu peneliti menggunakan metode *Corrected Item-Total Correlation* untuk menguji validitas setiap butir pernyataan dalam instrumen penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu item mampu merepresentasikan konstruk yang diukur secara keseluruhan. *Corrected Item-Total Correlation* menghitung korelasi antara skor setiap item dengan total skor instrumen yang telah dikoreksi, yaitu total skor tanpa memasukkan item yang sedang dianalisis. Dengan cara ini, hasil korelasi menjadi lebih objektif karena tidak dipengaruhi oleh skor item itu sendiri. Item yang memiliki nilai korelasi lebih besar dari 0,30 dianggap valid dan mampu memberikan kontribusi yang baik terhadap keseluruhan instrumen, sedangkan item dengan nilai korelasi di bawah 0,30 dinyatakan tidak valid dan perlu dipertimbangkan untuk direvisi atau dihilangkan.

b. Realibilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian yang digunakan mampu menghasilkan data yang konsisten dan stabil apabila diterapkan lebih dari

satu kali pada objek atau responden yang sama. Suatu instrumen dapat dinyatakan reliabel apabila hasil pengukuran yang diperoleh menunjukkan tingkat konsistensi yang tinggi, sehingga data yang dihasilkan dapat diandalkan dan layak untuk digunakan dalam proses analisis lebih lanjut. Metode yang digunakan dalam pengujian reliabilitas ini adalah Cronbach's Alpha, di mana sebuah instrumen dinyatakan memenuhi syarat reliabilitas apabila nilai Cronbach's Alpha yang diperoleh melebihi angka 0,60. Pengujian ini dilaksanakan secara menyeluruh terhadap semua butir pertanyaan yang termuat dalam kuesioner dan digunakan untuk mengukur masing-masing variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini (Dewi et al., 2022).

Data uji reliabilitas diperoleh dari hasil uji coba instrumen pada sampel pretest; nilai Cronbach's Alpha dihitung menggunakan perangkat lunak statistik (mis. SPSS) melalui menu Reliability Analysis. Sebelum penghitungan, peneliti memeriksa *Corrected Item-Total Correlation* untuk setiap butir: butir dengan korelasi $\leq 0,30$ dipertimbangkan untuk direvisi atau dihapus karena kontribusinya terhadap konsistensi internal rendah. Selain itu, peneliti meninjau nilai *Cronbach's Alpha jika item dihapus* untuk melihat apakah penghapusan suatu butir meningkatkan nilai alpha keseluruhan jika alpha meningkat secara signifikan setelah penghapusan, item tersebut dihapus.

Dalam penelitian ini, kriteria reliabilitas yang dipakai sebagai berikut: nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,60$ dianggap memadai (reliabel) dan $<$

0,60 menunjukkan reliabilitas yang tidak memadai sehingga diperlukan revisi instrumen atau penambahan butir.

8. Teknik Analisis Data

a. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan sebagai tahapan pendahuluan untuk mendukung ketepatan penggunaan model regresi dalam penelitian ini. Beberapa uji yang digunakan meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji korelasi, yang dilaksanakan sebelum dilakukan analisis regresi linier sederhana. Penelitian ini memfokuskan pengujian pada tiga asumsi klasik tersebut dengan pertimbangan bahwa data yang digunakan bukan merupakan data runtun waktu, sehingga pengujian asumsi klasik lainnya tidak digunakan dalam penelitian ini. (Sugiyono, 2014).

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi data yang diperoleh dalam penelitian bersifat normal atau tidak, baik pada data berskala ordinal, interval, maupun rasio. Apabila data yang diperoleh tidak memenuhi asumsi kenormalan, jumlah sampel yang digunakan relatif kecil, atau jenis data yang digunakan bersifat nominal maupun ordinal, maka pendekatan analisis yang lebih tepat adalah dengan menggunakan metode statistik non-parametrik (Nuryadi et al., 2017). Adapun kriteria pengambilan keputusan

dalam pengujian ini didasarkan pada perbandingan antara nilai L hitung dan L tabel, di mana apabila nilai L hitung lebih besar dari L tabel maka H_0 ditolak, dan sebaliknya apabila nilai L hitung lebih kecil dari L tabel maka H_0 diterima.

2) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mendeteksi ada atau tidaknya ketidakteraturan varian residual antar pengamatan dalam model regresi yang digunakan. Sebuah model regresi yang baik mensyaratkan varian residual yang bersifat konstan atau disebut homoskedastisitas, sehingga apabila varian residual tidak seragam maka model tersebut dinyatakan mengandung masalah heteroskedastisitas. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji Glejser, di mana model regresi dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi masing-masing variabel independen terhadap nilai absolut residual menunjukkan angka yang lebih besar dari 0,05.

3) Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji pengaruh satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. Melalui analisis ini, peneliti dapat mengukur besaran serta arah pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel

independen terhadap variabel dependen yang telah ditetapkan dalam penelitian (Reza, 2024).

Persamaan umum regresi linear berganda adalah:

$$Y = a + \beta X + e$$

Keterangan :

Y = Variabel Dependen (Variabel Terikat)

α = Konstanta (Nilai dari Y apabila $X = 0$)

X = Variabel Independen

β = Koefisien Regrensi untuk X

e = Error Term (Residual)

b. R-Square / Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan dalam penelitian bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Nilai R^2 memiliki rentang antara 0 hingga 1, di mana semakin tinggi nilai yang dihasilkan maka semakin besar pula kontribusi yang diberikan oleh variabel independen dalam menjelaskan perubahan pada variabel dependen. Dalam konteks penelitian ini, nilai R^2 dimanfaatkan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen yang diteliti dalam menjelaskan secara bersama-sama perubahan yang terjadi pada variabel dependen yang telah ditetapkan sebelumnya (mutmainah, 2024).

Koefisien determinasi untuk menunjukkan seberapa baik suatu

model regresi mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah Bimbingan Manasik yang mencakup beberapa aspek seperti perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi; sementara variabel dependennya adalah Kemandirian Jemaah dalam melaksanakan ibadah haji. Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar persentase perubahan Kemandirian Jemaah di KBIHU Daarut Tauhiid Bandung yang dapat dijelaskan oleh variasi dalam Bimbingan Manasik. Dengan kata lain, nilai koefisien determinasi memberikan gambaran sejauh mana peningkatan atau penurunan kemandirian jemaah dapat diterangkan oleh efektivitas bimbingan manasik yang diberikan.

c. Uji T / Uji Parsial

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Kriteria yang digunakan dalam pengujian ini adalah apabila nilai probabilitas t lebih besar dari 0,05 maka variabel independen dinyatakan tidak berpengaruh signifikan, sedangkan apabila nilai probabilitas t lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.